

## RELEVANSI DIMENSI ETIKA SOSIAL DALAM INTERPRETASI AL-AZHAR OLEH HAMKA

Eska Hifdiyah Sahal<sup>1\*</sup>, Asri Sulastry<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

\*Email: [eskahifdiyahsahal13@gmail.com](mailto:eskahifdiyahsahal13@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

Email: [astrimiastry@gmail.com](mailto:astrimiastry@gmail.com)

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi corak etika sosial, yang disebut sebagai Adab Ijtima'i, yang terdapat dalam tafsir Al-Azhar karya Hamka. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bahwa tafsir Al-Azhar karya Hamka dicirikan oleh pendekatan Adab Ijtima'i. Metode penafsiran yang disebut sebagai al-Adab al-Ijtima'i terutama bertujuan untuk menjelaskan petunjuk-petunjuk sosial yang diberikan dalam Al-Qur'an. Selain itu, tujuannya adalah untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah-masalah sosial dengan memberikan pedoman-pedoman ini dengan cara yang jelas dan pragmatis yang dapat dengan mudah dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Elemen kunci dalam memahami tafsir adab al-ijtima'i adalah penggabungan yang harmonis antara ajaran-ajaran Al-Quran dengan perilaku kehidupan masyarakat, tradisi, dan kerangka kerja budaya. Integrasi ini memfasilitasi penerapan prinsip-prinsip ini dalam proses penyelesaian masalah. Dalam tafsir al-Azhar, Hamka menggunakan pendekatan tafsir adabi ijtima'i untuk meneliti dan menjelaskan ayat-ayat Alquran. Petunjuk-petunjuk ini dapat ditemukan dalam berbagai penafsiran, yang mencakup ayat-ayat hukum dan puisi-puisi lirik yang disebut sebagai Kauniyah.*

**Kata kunci:** *Tafsir Al-Azhar; Corak Adab Ijtima'i; Hamka*

### ABSTRACT

*This study aims to identify the style of social ethics, referred to as Adab Ijtima'i, contained in Hamka's Al-Azhar commentary. In addition, this study also aims to show that Hamka's tafsir Al-Azhar is characterized by the Adab Ijtima'i approach. The method of interpretation referred to as al-Adab al-Ijtima'i mainly aims to explain the social instructions given in the Qur'an. Moreover, the aim is to address and resolve social issues by providing these guidelines in a clear and pragmatic manner that can be easily understood and implemented in daily life. The key element in understanding tafsir adab al-ijtima'i is the harmonious integration of Quranic teachings with people's life behaviors, traditions, and cultural frameworks. This integration facilitates the application of these principles in the problem-solving process. In tafsir al-Azhar, Hamka uses the tafsir adabi ijtima'i approach to examine and explain the verses of the Quran. These clues can be found in various interpretations, which include legal verses and lyric poems referred to as Kauniyah.*

**Keywords:** *Tafsir Al-Azhar; Adab Ijtima'i Style; Hamka*

## 1. PENDAHULUAN

Al-Quran adalah mukjizat luar biasa yang diberikan kepada Nabi Muhammad, yang akan tetap berlaku hingga Hari Kiamat. Tingkat kemukjizatannya tidak dapat ditentukan, mencakup faktor-faktor seperti struktur kalimat, bahasa, jumlah huruf, urutan kata, substansi, dan banyak lagi. Beberapa keajaibannya telah ditemukan, sementara yang lainnya masih belum ditemukan. Orang yang mengamatinya dengan seksama akan menemukan banyak keajaiban di dalam Al-Quran. Al-Quran mencakup semua kebutuhan esensial umat manusia. Al-Quran memberikan solusi untuk semua tantangan yang dihadapi manusia. Jika seseorang berpegang teguh pada Al-Quran dengan komitmen yang teguh, ini akan menjadi kekuatan penuntun menuju kehidupan yang lebih menyenangkan, baik di dunia saat ini maupun di akhirat kelak. Secara khusus melayani komunitas Muslim. Al-Quran tidak dapat dipisahkan dari mereka. Jelas tidak dalam keadaan apapun. Bahkan terputusnya hubungan sementara dengan Al-Quran akan meninggalkan rasa ketidaklengkapan dalam hidup. Teks ini adalah Al-Quran. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Al-Quran berfungsi sebagai pedoman dasar yang mengatur keberadaan manusia (Yanggo, 2016). Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap Muslim, tanpa terkecuali, untuk mendapatkan informasi dan terlibat dalam studi Al-Quran. Jika seorang Muslim tidak memiliki kemampuan berbahasa Arab, disarankan bagi mereka untuk mencari bimbingan dari seorang sarjana yang berpengetahuan luas atau berkonsultasi dengan versi terjemahan Al-Quran dalam bahasa yang mereka pahami. Populasi Muslim yang tinggal di nusantara adalah kelompok etnis non-Arab, dan dengan demikian, sebagian besar anggotanya tidak memiliki pemahaman bahasa Arab. Oleh karena itu, para cendekiawan nusantara telah secara aktif mencari solusi untuk mengatasi kesulitan ini untuk jangka waktu yang cukup lama. Mereka merasa memiliki kewajiban untuk menyampaikan prinsip-prinsip keimanan mereka kepada orang lain (Hidayat & Anwar, 2023).

Selain menangani masalah ini, para Ulama juga berusaha untuk mendidik masyarakat Muslim tentang ajaran Al-Quran. Salah satu upaya ini adalah dengan menerjemahkan Alquran ke dalam bahasa daerah, sehingga memungkinkan orang-orang yang tidak dapat memahami bahasa asli Alquran untuk membaca dan memahaminya (Supriono & Rusdiani, 2019).

Istilah "tafsir" berasal dari kata Arab "al-fasr," yang menandakan tindakan menjelaskan dan menyingkap makna yang dimaksud. Secara etimologis, istilah "tafsir" berasal dari bentuk kata benda verbal dari kata "airsafat-sarfi-saraf," yang mencakup beberapa konotasi tata bahasa. Pertama, kata ini mengandung arti menjelaskan dan menerangkan *يُنْبِئُكَ تَوَاحُشِيًّا*, yang mengacu pada situasi di mana ada sesuatu yang tadinya tidak ada atau tidak jelas dan membutuhkan penjelasan tambahan agar dapat dimengerti dan tidak ambigu (Hartono, 2022).

Sebuah ilustrasi dari firman Allah. Dalam ayat 33 Surat Al-Furqan, dinyatakan:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

*“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya”*

Menurut tafsir Al-Thabari, istilah “afsira” dalam ayat ini mengacu pada tindakan memberikan penjelasan yang menyeluruh dan terperinci. Kedua, mengacu pada proses penjelasan (al-syarh), yang mencakup penyempurnaan dan penguatan konsep-konsep yang pada awalnya luas dan universal, untuk membuatnya lebih rumit, dapat dipahami, dan bernilai. Lebih jauh lagi, istilah "tafsir" berasal dari bahasa Arab “al-tafsirah,” yang mengacu pada instrumen medis yang dirancang khusus untuk tujuan mengidentifikasi dan memahami semua penyakit yang dialami pasien. Tafsir adalah instrumen diagnostik yang digunakan untuk mengidentifikasi penyakit yang diderita pasien. Dalam konteks Al-Qur'an, tafsir berfungsi sebagai alat untuk menggali makna yang terkandung dalam ayat-ayatnya. Tafsir berasal dari istilah al-fasr, yang menunjukkan tindakan memberikan penjelasan atau klarifikasi. Tafsir mengacu pada tindakan menjelaskan atau menyingkap sesuatu yang ambigu atau tidak jelas. Imam al-Suyuthi mendefinisikan tafsir berasal dari kata al-fasru yang berarti penjelasan dan pengungkapan (Suharyat & Asiah, 2022).

Istilah "corak" dalam bahasa Indonesia memiliki banyak konotasi. Pertama, istilah ini berkaitan dengan penggambaran bunga atau pola yang semarak pada beragam bahan kain, termasuk kain tenun atau batik. Sebagai contoh, seseorang dapat mengatakan “Sarung itu memiliki corak yang tidak bagus” atau “Kain batik itu memiliki corak yang besar.” Kedua, mengacu pada berbagai corak yang ada pada warna primer suatu benda, seperti kain atau bendera. Sebagai contoh, seseorang akan mengatakan “warna primernya putih dan warna sekundernya merah.” Ketiga, menunjukkan esensi atau karakter tertentu, seperti dalam kalimat: organisasi ini tidak diragukan lagi memiliki cara yang berbeda atau dalam kalimat: Sikap politiknya kurang tegas. Ketika istilah “gaya” dikaitkan dengan kata lain, istilah ini memiliki arti tersendiri. Misalnya, “gaya bangunan” mengacu pada desain arsitektur sebuah bangunan. Istilah “gaya kasual” mengacu pada pilihan mode yang lugas dan tidak rumit. Hal ini dicontohkan dalam kalimat: “Untuk menekankan gaya kasual, kerah berkancing dan warna merah dipilih” (Afroni, 2018).

Istilah "gaya" berasal dari kata Arab "alwan," yang merupakan bentuk jamak dari "al-laun," yang berarti warna. Ibnu Mandzur menyebutkan dalam karyanya "Lisan al-Arab":

كل شيء يشتمل على لونين أو ثلاثة  
نولو

*“Dan warna adalah setiap sesuatu yang dapat membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini berarti kata warna dalam Bahasa Arab juga bermakna jenis dan ke-khasan dalam sesuatu.”*

Berdasarkan definisi gaya dan tafsir di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya tafsir mengacu pada rentang, kategori, dan keunikan sebuah tafsir. “Corak tafsir” mengacu pada kualitas tertentu yang mempengaruhi penafsiran ayat-ayat Alquran. Ini adalah cara seorang mufassir mengkomunikasikan pemahaman mereka secara intelektual tentang makna ayat-ayat tersebut (Gusmian, 2013).

Jaringan intelektual Islam di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat pada abad ke-20, sejalan dengan kemajuan yang dicapai dalam studi Islam. Intelektualisasi menjadi terkenal di kalangan umat Islam Indonesia, bahkan

sampai ke Timur Tengah. Hal ini memberikan dampak yang besar terhadap ranah tafsir di Indonesia, mempengaruhi pendekatan, strategi penulisan, cara, dan kosakata (Atabik, 2014).

Tafsir al-Azhâr karya Hamka secara luas dianggap sebagai pilihan populer di kalangan cendekiawan Indonesia untuk mempelajari tafsir. Karya sastra ini banyak dibaca dan dianalisis di Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Bahkan, tafsir ini diwajibkan untuk dibaca oleh para mahasiswa di universitas-universitas di Malaysia. Menurut Howard M. Federspiel, karya sastra tafsir Indonesia telah dimasukkan ke dalam koleksi perpustakaan negara-negara Asia Tenggara termasuk Malaysia, Brunei Darussalam, dan Thailand Selatan. Karya-karya sastra Indonesia telah mengungguli karya-karya terjemahan yang berasal dari negara-negara Arab (Aini, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis komprehensif terhadap corak tafsir Adab Ijtima'i, secara khusus berfokus pada perwujudannya dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamka. Terdapat perdebatan mengenai apakah Tafsir Al-Azhar mengikuti corak adab ijtima'i ataukah juga menggabungkan corak-corak lainnya. Komposisi buku Tafsir Al-Azhar didorong oleh beberapa elemen. Pertama, pengaruhnya berasal dari fakta bahwa tafsir ini merupakan mata kuliah wajib yang ditawarkan di Masjid Agung Al-Azhar yang prestisius. Selain itu, penulisnya, Ustdziyah Fakhriyah, ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada Al-Azhar Mesir yang telah menganugerahkan gelar ilmiah kehormatan, yang secara khusus dikenal sebagai Doktor Honoris Causa. Syaikh Muhammad Abduh mengklasifikasikan kitab tafsir al azhar sebagai sintesis dari tafsir bi al-ma'tsur dan bi al-ra'yi, yang termasuk dalam genre adab ijtima'i.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa tafsir, seperti yang diartikulasikan oleh Hamka, adalah sebuah karya yang menyeluruh yang menganut gaya Adab Ijtima'i. Penelitian ini akan mengkaji secara kritis sebuah karya penting yang berfokus pada empat kajian yang berbeda: Biografi Hamka, prosedur penafsiran yang digunakan, dan penggambaran gaya penafsiran adab ijtima'i Hamka dalam tafsir al Azhar.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Biografi ulama-ulama Sebelum Hamka**

Ibnu Khaldun, seorang sarjana Muslim pada abad ke-14, mengembangkan konsep "muasalat" yang mengatur tata krama sosial. Muasalat adalah etika dan aturan perilaku sosial yang penting dalam menjaga stabilitas masyarakat dengan mencegah konflik. Muasalat mencakup norma sosial seperti etika, adab, dan nilai-nilai sosial. Ibnu Khaldun meyakini bahwa memahami dan menghormati muasalat adalah kunci utama dalam menjaga ketertiban sosial dan mencegah kerusakan masyarakat. Dalam karyanya "Kitab al-'Ibar," ia menjelaskan bagaimana muasalat memainkan peran sentral dalam perkembangan masyarakat, menjadikannya pemikir terkemuka dalam sosiologi dan tata krama sosial di dunia Islam dan di luar sana (Kurniandini et al., 2022).

Al-Ghazali, seorang filsuf dan sarjana Islam terkemuka pada abad ke-11, menekankan pentingnya akhlak (moralitas) dalam adab ijtima'i, yang mencakup tata krama sosial dalam masyarakat Islam, dan meyakini bahwa moralitas adalah pondasi utama untuk menjaga harmoni sosial dan hubungan antarindividu dalam masyarakat. Baginya, perilaku dan tindakan setiap individu harus didasarkan pada nilai-nilai moral yang tinggi, seperti kejujuran, kasih sayang, dan rasa hormat

terhadap sesama manusia, yang dianggapnya sebagai kunci utama untuk mencapai harmoni sosial. Pemahaman etika ala Al-Ghazali mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam yang menekankan pentingnya keadilan, kejujuran, dan kasih sayang dalam menjaga stabilitas dan harmoni dalam masyarakat. Karya-karya Al-Ghazali tentang moralitas dan etika, seperti "Ihya Ulum al-Din" (Revival of the Religious Sciences), memberikan panduan tentang bagaimana individu dapat meningkatkan moralitas dan karakter mereka sesuai dengan ajaran agama Islam, berpengaruh dalam membentuk pemikiran moral dan etika dalam tradisi Islam, serta dalam menjaga tata krama sosial dan harmoni dalam masyarakat (Muhtarom et al., 2020).

Ibnu Hazm, seorang sarjana asal Andalusia yang hidup pada abad ke-11, menekankan pentingnya kesopanan dalam konteks adab ijtima'i, yang mencakup tata krama sosial dalam masyarakat. Baginya, kesopanan dan etika adalah dasar yang sangat penting dalam membentuk hubungan sosial yang sehat dan harmonis. Kesopanan mencakup norma-norma tata krama, etika, dan perilaku yang harus diterapkan dalam interaksi sosial sehari-hari. Ibnu Hazm percaya bahwa pemahaman dan praktik kesopanan dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan saling menghormati. Selain menyoroti pentingnya kesopanan, ia juga menekankan perlunya menghindari perilaku yang tidak sopan, seperti gosip dan fitnah, karena perilaku negatif seperti itu dapat merusak hubungan sosial dan menciptakan konflik dalam masyarakat. Bagi Ibnu Hazm, pemeliharaan kesopanan dan etika adalah kunci untuk mencapai hubungan sosial yang sehat dan harmonis serta menghindari konflik dan ketegangan dalam masyarakat, sehingga kesopanan dan etika harus dijunjung tinggi dalam semua aspek kehidupan sehari-hari untuk mencapai keadilan sosial dan harmoni (Khobir, 2017).

Muhammad 'Ali Muhammad Abduh, seorang tokoh terkenal yang menulis "Tafsir al-Azhar," memiliki peran penting dalam pemikiran Islam moderat serta gerakan pembaruan agama. Karyanya mencerminkan pendekatan khusus terhadap Al-Quran, dengan usaha keras untuk memahami pesan-pesan Al-Quran dalam konteks zaman modern. Abduh meyakini bahwa penting untuk menginterpretasikan Al-Quran secara rasional dan kontekstual agar pesan-pesan suci ini tetap relevan dan dipahami dalam kerangka waktu yang terus berubah. Selain itu, ia menekankan urgensi pendidikan dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap agama Islam, menganggap pemahaman yang benar sebagai kunci untuk menghadapi tantangan zaman baru. Melalui pembaruan agama dan pendidikan, Abduh berharap umat Islam dapat lebih baik beradaptasi dengan perkembangan zaman dan mengembangkan pemahaman yang seimbang dan relevan terhadap agama mereka, menjadikannya salah satu tokoh terkemuka dalam gerakan pembaruan Islam yang mengakui relevansi dan keabadian ajaran Islam dalam dunia yang terus berubah (Supriadi, 2017).

Rashid Rida adalah seorang murid dan teman dekat Muhammad 'Ali Muhammad Abduh, yang memainkan peran penting dalam mempromosikan pemikiran Abduh dan Tafsir al-Azhar. Dia secara aktif melanjutkan misi pembaruan agama dan pendekatan rasional dalam pemahaman Al-Quran yang dianut Abduh. Rida juga mengembangkan dan mengimplementasikan konsep-konsep ini melalui majalah yang dia terbitkan, yang dikenal dengan nama "al-Manar." Melalui majalah al-Manar, Rida menyediakan platform penting untuk menyebarkan pemikiran pembaruan agama Islam kepada audiens yang lebih luas dan efektif, termasuk konsep-konsep rasional dan kontekstual dalam pemahaman

Al-Quran. Dengan demikian, Rashid Rida tidak hanya memahami dan mendukung gagasan Abduh, tetapi juga berperan sebagai agen utama dalam menyebarkannya kepada masyarakat yang lebih luas melalui majalah al-Manar. Upayanya dalam mempromosikan pembaruan agama dan pemahaman yang lebih kontekstual dari Al-Quran memiliki dampak yang signifikan dalam perkembangan pemikiran Islam moderat dan pembaruan agama pada masanya (Parah, 2016).

Hasan al-Banna, pendiri organisasi Ikhwan al-Muslimin (Persaudaraan Muslim) pada tahun 1928, sangat dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad 'Ali Muhammad Abduh dan Tafsir al-Azhar dalam perjuangannya untuk menghidupkan kembali nilai-nilai Islam dalam masyarakat. Al-Banna terinspirasi oleh pemikiran Abduh yang menekankan pembaruan agama Islam, pemahaman kontekstual Al-Quran, dan pendekatan rasional dalam agama. Dalam upayanya, al-Banna membawa pemikiran ini ke dalam aktivitas Ikhwan al-Muslimin. Organisasi ini, yang dia dirikan, memiliki pengaruh besar dalam perkembangan gerakan Islamisme di dunia Arab. Ikhwan al-Muslimin bertujuan untuk mempromosikan nilai-nilai Islam dan berperan dalam berbagai aspek masyarakat, termasuk pendidikan, sosial, dan politik, dengan berpegang pada prinsip-prinsip konservatif Islam dan upaya untuk mewujudkan tata krama sosial sesuai dengan pandangan mereka tentang Islam. Sebagai pendiri Ikhwan al-Muslimin, al-Banna memiliki dampak yang signifikan dalam mempromosikan pemikiran Islamisme dan pembaruan agama di dunia Arab, serta dalam menghidupkan kembali nilai-nilai Islam dalam masyarakat. Organisasi ini tetap menjadi salah satu kekuatan utama dalam gerakan Islamisme yang terus berlanjut hingga hari ini di berbagai negara Arab (Muhibuddin, 2022).

Muhammad Iqbal, seorang filosof, penyair, dan pemikir politik Muslim dari India, sangat terinspirasi oleh pemikiran Muhammad 'Ali Muhammad Abduh dan Tafsir al-Azhar. Iqbal berusaha untuk menyatukan ajaran Islam dengan pemikiran filosofis modern dalam upayanya memahami dan mengembangkan gagasan tentang Islam yang relevan dengan zaman yang sedang berubah. Pemikiran Iqbal memiliki pengaruh yang signifikan dalam gerakan pembaruan Islam di India dan di seluruh dunia Muslim. Iqbal dikenal karena merumuskan gagasan tentang pembaruan pemikiran Islam dan peran penting pemikiran filosofis dalam mengembangkan pemahaman agama Islam. Ia mendorong umat Islam untuk memahami dan mengadaptasi ajaran Islam dalam konteks zaman modern, memainkan peran kunci dalam memotivasi pembaruan agama dan pemikiran yang lebih rasional dalam Islam di abad ke-20, serta menjadi inspirasi bagi banyak pemikir dan aktivis yang berjuang untuk memahami dan memodernisasi Islam dalam dunia yang terus berubah (Budiyanto, 2020).

## **2.2. Biografi Hamka**

Abdul Malik, penulis Tafsir al-Azhar, lahir di Sungai Batang Maninjau, Sumatera Barat, pada tanggal 16 Februari 1908 Masehi (bertepatan dengan 13 Muharam 1326 H). Abdul Malik kemudian lebih dikenal dengan nama Hamka, yang merupakan singkatan dari nama lengkapnya, Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Hamka lahir dan tumbuh dalam lingkungan yang progresif di Sumatera Barat, karena ayahnya, Haji Rasul, adalah seorang advokat terkemuka untuk perubahan di daerah tersebut. Haji Rasul mulai mengobarkan reformasi di Minangkabau pada tahun 1906, setelah kembali dari belajar di Mekkah di bawah bimbingan Syekh Ahmad Khatib. Advokasi Haji Rasul untuk konsep-konsep peremajaan yang dipimpin oleh kaum muda, yang menghadapi permusuhan dari

generasi tua, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap ketegangan dan polarisasi sosial yang mempengaruhi identitas Hamka pada akhirnya. Hamka memulai perjalanan akademisnya di Sekolah Desa, sebuah lembaga pendidikan dasar, ketika ia berusia delapan tahun pada tahun 1916. Selain dari ayahnya, ia juga terdaftar di sekolah Diniyah yang didirikan oleh Zainudin Lebay El-Yunusi. Tak lama kemudian, Hamka dikeluarkan dari Sekolah Desa dan kemudian dipindahkan ke Madrasah Tawalib. Di surau inilah ayahnya bertugas sebagai pendidik. Pemandangan ini diatur oleh ayahnya dengan tujuan untuk memotivasi Hamka agar menjadi seorang ulama' terkemuka di masa depan. Catatan Hamka menunjukkan kurangnya minatnya terhadap mata pelajaran yang diberikan di kedua lembaga pendidikan tersebut, kecuali pada sesi tentang 'Arudl, yang secara khusus membahas pola metrum puisi Arab. Hal ini tampaknya merupakan ekspresi dari ketertarikannya yang mendalam terhadap dunia sastra dan puisi (Murni, 2015).

Hamka adalah seorang yang belajar secara otodidak; ia tidak menyelesaikan studinya di sekolah rakyat atau surau. Fakta ini berhubungan erat dengan krisis keluarga yang dialaminya. Akibatnya, ia menunjukkan kecenderungan untuk mengejar pengetahuan secara mandiri, daripada mengikuti keinginan kuat ayahnya untuk membentuknya menjadi seorang sarjana. Oleh karena itu, ketika berada di Thawalib, Hamka mengambil keputusan untuk mendahulukan membaca buku-buku di perpustakaan Zainaro daripada menghadiri pelajaran di sekolah. Ia mendedikasikan waktunya untuk membaca literatur sejarah dan narasi fiksi, meskipun hal itu membutuhkan investasi finansial yang signifikan (Jambak, 2017).

Pada usia enam belas tahun, ia bertemu dengan gerakan Islam Modern ketika mengunjungi Jawa, khususnya Yogyakarta. Tokoh-tokoh terkenal seperti H.O.S. Tjokroaminoto, K.H. Bagus Hadikusumo, dan H. Fakhruddin memelopori gerakan ini. Mereka mengadakan sesi pendidikan di gedung Abdi Darmo Pakualam di Yogyakarta. Pengakuan Hamka akan sifat Islam yang terus berubah, yang terlihat dari statistik ini, meningkatkan keinginannya untuk mendalami studi agama. Akibatnya, hal ini secara tidak langsung berpengaruh pada pembentukan pendekatan kognitif Hamka selanjutnya (Rahman, 2013).

H. Abdul Karim Amrullah memiliki peran ganda sebagai orang tua sekaligus pendidik bagi Hamka. Setelah pendirian sekolah Sumatera Thawalib, ayah dari Hamka ini menerapkan langkah-langkah untuk meningkatkan kapasitas intelektual para siswa dan menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang doktrin-doktrin Islam. Dia memiliki kebiasaan untuk mendapatkan literatur penting dari Timur Tengah yang ditulis oleh perwakilan terkemuka dari gerakan modernis Islam di Mesir, seperti Syekh Muhammad 'Abduh, yang terkenal dengan tafsirnya yang diberi nama al-Manâr (cahaya), serta tulisan-tulisan Muhammad Rashid Ridha. Agaknya, hal ini juga mempengaruhi metodologi Hamka dalam memahami Al-Qur'an (Bachtiar, 2018).

Awalnya, tafsir ini hanya berupa pengajian pagi yang dilakukan oleh Hamka di Masjid Agung al-Azhar yang dimulai pada tahun 1959. Setelah rentang waktu dua puluh satu tahun, Hamka dipenjara pada tanggal 27 Januari 1964, dengan tuduhan melanggar undang-undang subversif. Namun demikian, Hamka menemukan bahwa penjara adalah tempat yang tepat untuk melanjutkan pekerjaannya dalam penafsiran Al-Qur'an. Hamka berhasil menjalani hukuman penjara selama dua tahun, dengan bimbingan dan pertolongan Allah.

Hamka telah terlibat dalam studi dan penafsiran Al-Qur'an sejak tahun-tahun awalnya, yang pada akhirnya menghasilkan Tafsîr al-Azhâr. Pengetahuan yang diperolehnya menjadi dasar utama bagi Hamka untuk menyusun Tafsîr al-Azhâr. Lebih lanjut, ia meningkatkan pemahamannya tentang tafsir dengan tekun menelaah tulisan-tulisan tafsir lain sebelum atau bersamaan dengan penulisan tafsirnya. Hamka menulis kitab-kitab tafsir yang ia gunakan sebagai referensi, dengan meringkas beberapa bagian dari juz. Ada berbagai jenis kitab tafsir yang tersedia, termasuk yang mengandalkan riwayat, yang lain berdasarkan pendapat pribadi, dan bahkan jilid yang secara khusus ditulis dalam bahasa Indonesia (Mas'ud et al., 2014).

### **3. METODE**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melakukan penelitian ekstensif dengan menggunakan sumber-sumber tertulis, khususnya bahan-bahan tekstual. Oleh karena itu, penelitian ini terkait erat dengan penelitian kepustakaan. Penelitian lapangan mengacu pada serangkaian tindakan yang melibatkan pengumpulan data dari perpustakaan, membaca dan mendokumentasikan bahan penelitian, dan mengolahnya. Penelitian ini mencakup kajian terhadap tokoh dan teks melalui studi tokoh dan studi teks (tafsir), masing-masing untuk menganalisis teks-teks yang terkait dengan wacana ini. Tujuannya adalah untuk menjelaskan dan menyingkap isi kitab suci, dalam rangka mendorong pemahaman dan penerapan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, sesuai dengan karakter yang sedang diteliti. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, yang mengharuskan analisis secara metodis terhadap data yang diperoleh dan menyajikan temuan-temuannya dalam bentuk tulisan. Metode penelitian ini meliputi pengumpulan data dari berbagai sumber, kemudian melakukan analisis dan interpretasi yang cermat untuk menyimpulkan temuan-temuan yang pasti atau membangun teori. Temuan penelitian kemudian dicatat dalam bentuk literatur ilmiah (Fitrah & others, 2018).

### **4. HASIL PEMBAHASAN**

#### **4.1 Corak Adab Ijtima'i Dalam Penafsiran**

Tafsir adabi ijtimai, seperti yang dijelaskan oleh Manna' al-Qatthan, adalah jenis tafsir yang mengintegrasikan pemahaman historis salaf al-ummah dan menawarkan penafsiran yang komprehensif tentang sunnatullah yang berlaku di seluruh masyarakat. Menguraikan karakteristik linguistik Al-Qur'an merupakan tugas yang berat karena kerumitan dalam menjelaskan maknanya melalui analogi dasar dan berusaha untuk menjelaskan hal-hal yang rumit dengan tujuan mengembalikan keagungan dan kemuliaan Islam, sekaligus mengatasi masalah-masalah sosial dengan mengindahkan bimbingan yang diberikan oleh Al-Qur'an (Ag & Wardani, 2017).

Tafsir al-Azhar memiliki ciri khas dalam penggunaan metode penafsiran Adab al-Ijtima'i. Pendekatan penafsiran ini menekankan pada penyediaan penjelasan yang komprehensif dari ayat-ayat Al-Qur'an, menggunakan terminologi yang tepat untuk mengkomunikasikan secara efektif makna-makna yang dimaksudkan oleh Al-Qur'an. Selain itu, penafsiran ini juga berusaha untuk menarik hubungan antara teks-teks Al-Qur'an yang sedang dikaji dengan realitas sosial dan kerangka budaya yang ada. Analisis Hamka terhadap QS. asy-Syura: 51-52 memberikan gambaran yang jelas tentang hal ini. Hamka menjelaskan ayat



tersebut dengan memberikan kontekstualisasi dan menegaskan bahwa kebolehan keluarga berencana bergantung pada alasan yang diberikan dan tingkat potensi bahaya yang ditimbulkannya (Hidayati, 2018). Pada ayat 28 dari surat yang sama, ia memberikan penafsiran tentang "hujan setelah kemarau" yang melampaui makna harfiahnya. Menurut penafsirannya, simbol ini melambangkan masa-masa sulit atau terkungkung, mirip dengan cobaan yang dihadapi oleh penduduk Indonesia yang dulunya berada di bawah kekuasaan kolonial namun telah merdeka dan terbebas dari penjajah. Demikian pula, dalam penafsirannya terhadap ayat 16 QS. Ad-Dukhan, beliau mengaitkannya dengan kejadian-kejadian yang terjadi saat ini, termasuk pengeboman di Hiroshima dan Nagasaki, Jepang. Selain itu, ada beberapa penafsiran yang berbeda dari ayat-ayat ini yang dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa tertentu yang terjadi selama penyusunan tafsir ini oleh penulisnya, Hamka (Nur'aeni, 2021).

Oleh karena itu, tafsir ini menggunakan gaya yang membahas berbagai topik seperti filsafat, teologi, dan hukum dengan tetap fokus pada masalah-masalah sosial dan mempromosikan kemajuan dalam masalah duniawi dan spiritual, semua sesuai dengan bimbingan Al-Qur'an (Hasanah et al., 2023).

#### **4.2 Tafsir Al-Azhar dan Sumber-Sumber Utama yang Menjadi Dasar Penafsirannya**

Istilah "Tafsir Al-Azhar" secara langsung berkaitan dengan perubahan nama "Masjid Agung Kebayoran Baru" menjadi "Masjid Agung Al-Azhar" oleh Syekh Mahmoud Syaltout, yang menjabat sebagai Rektor Universitas Al-Azhar, pada tahun 1960. Hamka menyampaikan Kuliah Subuh di Masjid Agung Al-Azhar, yang dimulai pada tahun 1959. Pada saat itu, masjid tersebut belum secara resmi diakui sebagai Al-Azhar. Pada saat yang sama, Hamka, bersama dengan KH. Fakhri Usman dan H.M. Yusuf Ahmad, meluncurkan sebuah majalah yang diberi nama Panji Masyarakat (Malkan, 2009).

Hamka terdorong untuk menulis tafsir Al-Azhar karena dua hal. Pertama, ia mencatat bahwa para penafsir tradisional menunjukkan kesetiaan yang berlebihan pada kelompok agama mereka sendiri, bahkan ketika penjelasan sebuah ayat jelas-jelas sesuai dengan kelompok yang berbeda. Tujuan Hamka adalah untuk menawarkan pemahaman yang lebih adil terhadap puisi-puisi tersebut. Selain itu, ia mengakui meningkatnya kebutuhan akan pengajaran agama dan aspirasi untuk menguraikan teka-teki Al-Quran di Indonesia, negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Dia bertujuan untuk menciptakan kontribusi yang signifikan dan abadi bagi bangsa (Badruzaman & Aziz, 2020).

Tafsir Al-Azhar pertama kali diterbitkan dan dicetak oleh Penerbit Pembimbing Masa yang dipimpin oleh H. Mahmud. Mereka telah berhasil menyelesaikan penerbitan juz 1 hingga juz 4. Selain itu, Pustaka Islam Surabaya bertanggung jawab untuk menerbitkan juz 15 hingga juz 30. Yayasan Nurul Islam Jakarta baru-baru ini menerbitkan juz 5 sampai juz 14 (Said, 2022).

Penafsiran Hamka dalam kitab tafsirnya, Tafsir Al-Azhar, dapat dikategorikan sebagai sintesis antara tafsir bi al-Ma'tsur dan tafsir bi al-Ra'yi, tergantung dari asal atau sifat penafsirannya (Alfiyah, 2017). Salah satu contohnya dapat dilihat pada penafsirannya terhadap ayat 158 dalam Al-Quran, yaitu dari Surat Al-Baqarah:

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ

Artinya: “*Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebahagian dari syi'ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber'umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui.*”

Penafsiran Hamka terhadap Q.S Al-Baqarah:

“158 menunjukkan sintesis antara tafsir bi al-ra'y (penafsiran yang berasal dari pemikiran pribadi) dan tafsir bi al-ma'tsûr (penafsiran yang berasal dari konteks sejarah). Ia membuka analisisnya dengan menjelaskan signifikansi ayat tersebut dengan mengutip pendapat Muhammad Abduh. Memberikan penjelasan logis tentang kosakata yang digunakan dalam ayat sya'ir. Selain itu, ia juga menjelaskannya dengan menggunakan hadis Nabi Muhammad. Namun demikian, karena penafsiran yang digunakan dalam tafsirnya adalah penafsiran ra'yi, maka Baidan mengklasifikasikan Tafsir al-Azhar sebagai tafsir yang menggunakan pendekatan penafsiran ra'yi.”

Penulis menyanggah pernyataan Hamka bahwa sa'i, kurban, dan melempar jumrah hanyalah ibadah simbolis. Penulis menegaskan bahwa sa'i, seperti yang dirujuk dalam hadis oleh Hamka, berfungsi sebagai peringatan dan peneladanan atas kegiatan yang dilakukan oleh Siti Hajar. Siti Hajar, pasangan dari Nabi Ibrahim, berulang kali melintasi antara Shafa dan Marwah sebanyak tujuh kali sebagai respon atas kehabisan air. Penulis berpendapat bahwa tindakan ini terbatas pada kondisi dan kemampuan Siti Hajar. Tindakan pengorbanan ini berakar pada preseden yang ditetapkan oleh Nabi Ibrahim, yang menunjukkan kesediaannya untuk mempersembahkan putranya, Ismail, sebagai kurban, hanya untuk kemudian Allah menggantikannya dengan seekor domba jantan. Ini adalah tindakan berserah diri kepada Allah SWT. Tindakan melempar jumrah adalah praktik upacara yang meniru tindakan Ibrahim a.s. Selama upacara ini, Ibrahim a.s. bersiap untuk memberikan pengorbanan dengan mengorbankan Ismail a.s., tetapi ia diganggu oleh syaitan. Akibatnya, dia mengganti pengorbanan yang dimaksudkan dengan sebuah batu. Para peziarah meniru tindakan ini dengan melemparkan batu ke arah jamrah, yang melambangkan kebencian mereka terhadap syaitan.

Tafsir al-Azhar dianggap sebagai karya Hamka yang penting dan abadi, yang berfungsi sebagai sumber penting untuk memahami ajaran-ajaran Al-Quran. Berdasarkan teknik penafsiran yang digunakan, analisis ini menggunakan pendekatan tahlili, seperti yang ditunjukkan oleh fakta bahwa dibutuhkan sekitar 24 halaman untuk menjelaskan makna dan substansi Surat al-Fatihah. Hamka menyajikan penjelasan yang komprehensif dan rinci tentang berbagai prinsip penafsiran, termasuk penjelasan kata, asbab an-nuzul ayat, munasabah ayat, beragam riwayat hadis, dan lain-lain (Arifiah, 2021).

Menurut Abd al-Hayy al-Farmâwî, gaya ini menekankan pada penyuntingan Al-Qur'an yang cermat, dengan fokus khusus pada pemberian penjelasan yang tepat terhadap ayat-ayatnya. Selanjutnya, tafsir ini mengumpulkan substansi dari esai yang dibuat dengan terampil ini, dengan menekankan prinsip-prinsip kehidupan. Lebih jauh lagi, tafsir ini membuat

korelasi antara penafsiran ayat-ayat dengan prinsip-prinsip dasar yang mengatur masyarakat dan kemajuan dunia, dengan menggunakan istilah-istilah ilmiah secara hemat dan hanya jika sangat diperlukan (Azima, 2017).

#### 4.3 Penggunaan Adab Ijtima'i ala Hamka dalam Ayat-ayat Hukum

Ayat-ayat hukum atau ahkam yang menjadi fokus penafsiran Hamka dalam penelitian ini secara khusus berkaitan dengan salat. Penulis memandang ayat-ayat tersebut mencerminkan persoalan mendasar dari penelitian ini. Contohnya dapat ditemukan dalam surat al-'Ankabut, khususnya pada ayat 29:45:

أَتَىٰ مَا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ  
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Terjemahnya : *“Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”*

Hamka memberikan penafsiran terhadap kata Fahsya dalam Q.S. al-Baqarah/2:169:

“Dia menjelaskan bahwa istilah "fahsya" menunjukkan sesuatu yang menjijikkan, secara khusus mengacu pada perilaku yang mengarah pada perzinahan. Menelaah ayat sebelumnya mengungkapkan bahwa keinginan yang kuat untuk memiliki harta akan mendorong individu untuk terlibat dalam berbagai pelanggaran dan kegiatan yang melanggar hukum, yang mengakibatkan perilaku tidak bermoral di antara kedua jenis kelamin. Hal ini, pada gilirannya, akan mengarah pada kehidupan yang tidak teratur dan bahkan berdampak pada generasi yang akan datang. Tindakan-tindakan ini merupakan suatu rangkaian yang harus ditempuh di bawah pengaruh kekuatan jahat.”

Penjelasan sebelumnya menggambarkan konsep adab ijtima'i dalam memahami ayat ini. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan bahasa yang lugas dan tidak ambigu oleh Hamka ketika mengkritik makalah Fahsya. Hamka memberikan penjelasan mengenai istilah "munkar" dalam ayat 104 surat Ali 'Imran. Hamka mendefinisikan istilah "munkar" sebagai sesuatu yang sangat dibenci, ditentang, dan ditolak oleh masyarakat karena sifat-sifatnya yang negatif. Tidak disarankan bagi individu dengan kapasitas intelektual yang tinggi untuk terlibat dalam tugas ini (Rusmiyati, 2015). Tujuan agama adalah untuk memberikan bimbingan kepada manusia dalam membedakan antara tindakan yang dianggap baik dan tindakan yang dianggap tidak bermoral. Oleh karena itu, ma'ruf dan munkar secara alamiah saling berhubungan dengan makna yang mendasar. Jika seseorang mematuhi apa yang dianggap ma'ruf, seluruh masyarakat akan dengan mudah menerima, mendukung, dan memuji perilaku mereka. Jika seseorang melakukan perilaku munkar, maka seluruh masyarakat akan mengucilkan, membenci, dan memupuk kebencian terhadapnya (Nurjanah et al., 2023).

Hamka menegaskan bahwa salat berfungsi sebagai benteng untuk melawan perbuatan fahsya dan munkar. Dengan secara konsisten melakukan komunikasi dengan Allah pada saat-saat penting seperti Subuh, Zuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya', kita membentengi diri kita dari perbuatan-perbuatan yang tidak diinginkan. Ia mengibaratkannya seperti suara gong yang nyaring, dimana

gema salat Subuh menyatu dengan salat Zuhur, salat Zuhur menyatu dengan salat Ashar, salat Ashar menyatu dengan salat Magrib, dan salat Magrib menyatu dengan salat Isya (Pamungkas, 2023).

Menurut Hamka, salat dapat menguatkan diri dari segala bentuk kemaksiatan jika dilakukan dengan *khushu'*, yang berarti fokus dan penuh perhatian. Hal ini dapat dicapai dengan menyadari bahwa salat berfungsi sebagai sarana untuk terus menerus berzikir, yaitu mengingat Allah SWT. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa salat mengacu pada integrasi atau penggabungan tindakan lahiriah kita, yang dikenal sebagai Rukun Fi'li dalam Ilmu Fiqih. Hal ini mencakup semua amalan yang terlibat dalam salat, seperti berdiri tegak menghadap kiblat, niat, membaca takbir, membaca ayat-ayat yang diperlukan, melakukan ruku', sujud, kembali ke posisi tegak, duduk di antara dua sujud, diakhiri dengan tahiyat akhir, dan diakhiri dengan salam. Namun, signifikansi dari tindakan-tindakan ini akan berkurang jika kita tidak mengingat Allah ketika menyelesaikannya. Dengan demikian, tindakan mengingat Allah adalah hal yang sangat penting dalam salat (KARIM, 2021).

Berdasarkan penafsiran di atas, pemahaman Hamka terhadap Q.S. al-'Ankabut/29: 45 tidak diragukan lagi dipengaruhi oleh latar belakang tasawufnya. Dapat disimpulkan bahwa Hamka, sebagai seorang ulama sufi, menyoroti aspek krusial dari salat, yang terletak pada ingatan yang tulus kepada Tuhan yang meresapi semua tindakan yang dilakukan. Hal ini, pada gilirannya, memiliki efek positif pada perilaku seseorang di luar salat dalam kehidupan sehari-hari, yang menuntun seseorang untuk menjauhkan diri dari tindakan tidak bermoral dan tercela.

#### 4.4 Penggunaan Adab Ijtima'i ala Hamka dalam Ayat-ayat Kauniyah

Dalam pembahasan kali ini, penulis akan mengkaji sejauh mana Hamka menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kauniyah. Penulis akan memberikan contoh ayat-ayat, khususnya dari Q.S. al-Syura ayat 49-50, sebagai berikut:

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنِئَاءً وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ  
الذَّكَورَ (٤٩) أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنِئَاءً وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَقِيمًا إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ (٥٠)

*“kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki. Atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan Perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.”*

Menurut Hamka, ayat tersebut menyampaikan bahwa Allah tidak hanya berkuasa mengatur langit dan bumi, tetapi juga memiliki kewenangan untuk mengawasi perkembangan keturunan Adam di bumi, khususnya dalam hal mengatur kelahiran. Mengidentifikasi jenis kelamin bayi yang belum lahir, terutama kasus yang melibatkan bayi kembar atau bayi dengan masalah kesuburan. Sebagai makhluk hidup, manusia tidak dapat menolak rezeki yang dianugerahkan oleh Allah, terlepas dari preferensi atau pilihan mereka.

Lebih lanjut Hamka mengaitkan ayat tersebut dengan kejadian di mana sebagian individu mengalami kejenuhan karena banyaknya anak yang dilahirkan, namun mereka tidak mampu mendapatkannya. Sebaliknya, ada individu yang

menginginkan anak laki-laki, namun yang lahir justru anak perempuan, atau sebaliknya, dengan pengecualian pada masa jahiliyah. Atau, ada juga yang sudah menikah dalam jangka waktu yang lama namun tidak kunjung dikaruniai anak, meskipun sudah menjalani intervensi medis.

Menurut Hamka, masalah yang menonjol dalam budaya modern adalah penerapan keluarga berencana yang menghambat kemajuan ekonomi. Fenomena ini dapat dilihat di negara-negara yang mengalami pertumbuhan penduduk namun tidak memiliki persediaan makanan yang cukup, seperti India (Sutoyo, 2015).

Maksud Hamka dalam ayat ini adalah untuk menjawab pertanyaan apakah Allah memang telah menetapkan bumi untuk dihuni oleh manusia, meskipun tidak mencukupi kebutuhan mereka. Dalam ayat ini, Allah dengan tegas menyatakan kedaulatan-Nya atas seluruh wilayah langit dan bumi, dan menegaskan bahwa Dia telah melimpahkan rezeki berupa sandang dan pangan yang cukup bagi setiap manusia yang telah Dia ciptakan. Jika jumlah yang ada saat ini tidak mencukupi, maka perlu bagi manusia untuk terus berusaha dalam upaya mereka untuk menentukan keberadaan rezeki tersebut.

Dari penjelasan ini, terlihat jelas bahwa pendekatan adab ijtima'i yang digunakan Hamka memiliki arti penting dalam ayat tersebut. Dia dengan mahir menjelaskan ayat tersebut dengan terminologi yang tidak rumit dan mudah dipahami. Selain itu, Hamka dengan jelas membangun korelasi langsung antara ayat tersebut dengan masalah-masalah sosial kemasyarakatan, sekaligus memberikan solusinya. Hamka menegaskan bahwa setiap individu tidak perlu khawatir dengan jumlah anak yang mereka miliki, karena Allah menjamin keberadaan mereka yang dilahirkan ke dunia ini, selama manusia berusaha dan berinisiatif.

## 5. KESIMPULAN

Tafsir al-Azhar karya Hamka adalah sebuah karya tafsir Al-Quran yang menggambarkan corak adab ijtima'i, yang merupakan pandangan atau pendekatan dalam penafsiran Al-Quran dengan fokus pada aspek-aspek sosial dan etika masyarakat. Prinsip-prinsip adab ijtima'i tercermin dalam penafsiran ini, di mana Hamka memperhatikan nilai-nilai sosial, etika, dan norma-norma masyarakat yang tercermin dalam teks Al-Quran, sehingga Al-Quran menjadi pedoman bagi kehidupan sosial dan perilaku manusia. Corak adab ijtima'i dalam Tafsir al-Azhar cenderung bersifat substantif, akumulatif, dan terkadang alternatif, dengan penekanan khusus pada pendekatan tashawuf yang menekankan aspek spiritual dan perilaku kemanusiaan dalam setiap ayat yang ditafsirkan. Dengan demikian, Tafsir al-Azhar mencerminkan upaya untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran Al-Quran dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afroni, S. (2018). Teknik Interpretasi Dalam Tafsir Al Qur'an Dan Potensi Deviasi Penerapannya Menurut Ilmu Dakhil. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(01).
- Ag, S. M., & Wardani, M. A. (2017). *Tafsir Nusantara*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Aini, S. (2020). Studi Corak Adābi Ijtimā'ī dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka. *Al-Kauniah*, 1(1), 77–92.

- Alfiyah, A. (2017). Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 15(1), 25–35.
- Arifiah, D. A. (2021). Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an Dalam Tafsir an-Nur dan Al-Azhar. *El-Umdah*, 4(1), 93–110.
- Atabik, A. (2014). Perkembangan tafsir modern di indonesia. *Jurnal Hermeneutik Kudus*, 8(2).
- Azima, F. (2017). Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran). *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 1(1), 45–73.
- Bachtiar, T. A. (2018). Islamisasi Penulisan Sejarah: Survey Gagasan Hamka dan Ahmad Mansur Suryanegara. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(2), 138–153.
- Badruzaman, A., & Aziz, T. (2020). THE LOCALITY OF TAFSÎR AL-AZHÂR HAMKA: An Analitical Study of Surah Âli 'Imrân Interpretation. *Ulul Albab*, 21(1), 158.
- Budiyanto, T. (2020). Hermeneutika Hadist: Studi Pemikiran Muhammad Iqbal. *Khulasah: Islamic Studies Journal*, 2(1).
- Fitrah, M. & others. (2018). *Metodologi penelitian: Penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Gusmian, I. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Lkis Pelangi Aksara.
- Hartono, H. (2022). Analisis Tafsir, Ta'wil dan Hermeneutika dalam Keberlanjutan Sains. *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*, 1(2), 01–11.
- Hasanah, U., Resky, M., Rahmatika, Z., Nugroho, R. S., Isti'ana, A., Susilawati, B., Asroni, A., & others. (2023). *Pengantar Studi Islam*. Global Eksekutif Teknologi.
- Hidayat, S., & Anwar, C. (2023). Konsep Evaluasi dan Pengawasan dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Quran. *Change Think Journal*, 1(04), 362–373.
- Hidayati, H. (2018). Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka. *El-Umdah*, 1(1), 25–42.
- Jambak, F. F. (2017). Filsafat Sejarah Hamka: Refleksi Islam dalam Perjalanan Sejarah. *Jurnal Theologia*, 28(2), 255–272.
- KARIM, H. A. (2021). Menilik Pengelolaan Dan Pelaksanaan Ibadah Sebagai Sarana Psikoterapi Dalam Islam. *Al Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 12(1), 15–36.
- Khobir, A. (2017). Pandangan Ibnu Hazm Al-Andalusi tentang Etika Religius dan Aktualisasinya dalam Pendidikan. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 252–272.
- Kurniandini, S., Chailani, M. I., & Fahrub, A. W. (2022). Pemikiran Ibnu Khaldun (Pragmatis-Instrumental) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern. *Jurnal Pendidikan*, 31(3), 349–360.
- Malkan, M. (2009). Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 6(3), 359–376.
- Mas'ud, H., Husaini, A., & Saefuddin, D. (2014). Metode Pengajaran Sejarah Menurut Hamka. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 61–84.
- Muhibuddin, M. (2022). Konsep pendidikan karakter Hasan Al-Banna dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan*, 9(2), 210–233.

- Muhtarom, A., Fuad, S., & Latif, T. (2020). *Moderasi beragama: Konsep, nilai, dan strategi pengembangannya di pesantren*. Yayasan Talibuana Nusantara.
- Murni, D. (2015). Tafsir Al-Azhar (Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis). *Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman*, 3(2).
- Nabil, N. (2020). Dinamika Guru Dalam Menghadapi Media Pembelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *Almarhalah| Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 51-62.
- Nur'aeni, U. (2021). Kontekstualisasi Miskomunikasi Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Tafsir Al-Qur'an Tematik Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI). *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 7(1), 1–26.
- Nurjanah, N., Nivacindera, S. E., Fahriza, R., Farida, N. A., & others. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menjaga Nilai Moral Remaja. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 4(1), 72–92.
- Pamungkas, M. I. (2023). *Akhlaq Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*. Marja.
- Parah, N. (2016). Konsep Ahl Al-Kitab Menurut Pemikiran Rasyid Ridha Dalam Tafsir Al-Manar. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 12(2), 221–249.
- Rahman, A. (2013). Pendidikan Sejarah Dan Karakter Bangsa Belajar Keteladanan Hidup Dari Ketokohan Natsir Dan Buya Hamka. *Sosiohumaniora*, 15(3), 337–347.
- Rusmiyati, H. (2015). KARAKTER DAN ETIKA KONSELOR MENURUT HAMKA (Studi Analisis Ayat-ayat Nasihat dan Irsyad dalam Tafsir Al-Azhar). *Jurnal Al-Shifa Bimbingan Konseling Islam*, 6(2), 245–274.
- Said, H. A. (2022). *Diskursus munasabah Alquran: Dalam tafsir Al-Mishbâh*. Amzah.
- Suharyat, Y., & Asiah, S. (2022). Metodologi Tafsir Al-Mishbah. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 2(5).
- Supriadi, S. (2017). Konsep Pembaruan Sistem Pendidikan Islam Menurut Muhammad 'Abduh. *Kordinat*, 15(1), 31–60.
- Supriono, I. A., & Rusdiani, A. (2019). Implementasi Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Siswa di LPTQ Kabupaten Siak. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 4(1), 54–64.
- Sutoyo, S. (2015). Tasawuf Hamka dan rekonstruksi spiritualitas manusia modern. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 108–136.
- Yanggo, H. T. (2016). Al-Qur'an sebagai Mukjizat Terbesar. *Misykat*, 1(2), 271161.